

Analisis Modal Sosial pada Jaringan Komunitas Pengumpul Barang Bekas di Kota Bengkulu

Rangga Gopindo

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu

Email: ranggagopindo@gmail.com

Rifai

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Kota

Email: rifai@umb.ac.id

Lesti Heriyanti

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Kota

Email: lestiheriyanti@umb.ac.id

Article History

Submitted: 15 September 2025

Revised: 7 Oktober 2025

Accepted: 15 Oktober 2025

How to Cite:

Gopindo, Rangga, Rifai, Lesti Heriyanti. "Analisis Modal Sosial pada Jaringan Komunitas Pengumpul Barang Bekas di Kota Bengkulu" *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 22, no. 2 (2025): 95-108.

Abstrak

The purpose of this study is to comprehend how social capital contributes to the betterment of Bengkulu City's scrap collectors. Amid limited access to financial resources, scrap collectors often rely on social networks for economic and emotional support. However, trust, collective norms, and network structures among community members are not yet fully optimised in promoting collaboration and effective price information exchange. This research was carried out in a scavenger community in Bengkulu's Balai Buntar neighborhood using a qualitative technique and a case study methodology. The snowball sampling technique was used to choose the research participants, enabling the researchers to contact informants who were challenging to directly contact. This method yielded 20 waste picker data samples. Participatory observation, in-depth interviews, and documentation were used to collect the data, which were subsequently verified by source triangulation. The Miles and Huberman model, which comprises data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing, was referred to as data analysis. The findings show that the strength of social bonds and the level of trust among community members contribute significantly to increasing the volume of waste collection and income stability. Thus, social capital has proven to be an essential asset that helps waste pickers overcome economic constraints and strengthen their resilience amid uncertainty.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan pengumpul barang bekas barang bekas di Kota Bengkulu. Di tengah keterbatasan akses terhadap sumber daya finansial, pengumpul barang bekas sering kali bergantung pada jaringan sosial sebagai bentuk dukungan ekonomi dan emosional. Namun, kepercayaan, norma kolektif, dan struktur jaringan antaranggota komunitas belum sepenuhnya optimal dalam mendorong kolaborasi dan pertukaran informasi harga yang efektif. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini dilakukan di komunitas pengumpul barang bekas di kawasan Balai Buntar, Bengkulu. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik snowball sampling, memungkinkan peneliti menjangkau informan yang sulit diakses secara langsung, dari teknik tersebut didapatkan 20 sampel data pengumpul barang bekas dan dilakukan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian divalidasi melalui triangulasi sumber. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa kekuatan ikatan sosial dan tingkat kepercayaan antaranggota komunitas memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan volume pengumpulan barang bekas serta stabilitas pendapatan. Dengan demikian, modal sosial terbukti menjadi aset penting yang membantu pengumpul barang bekas mengatasi keterbatasan ekonomi dan memperkuat ketahanan hidup mereka di tengah ketidakpastian.

Kata Kunci:

modal sosial, pengumpul barang bekas, jaringan sosial, kesejahteraan

Pendahuluan

Pengumpul barang bekas telah lama menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat marginal di Kota Bengkulu. Kegiatan ini bukan sekadar pilihan profesi, melainkan strategi bertahan hidup di tengah terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal dan jaminan sosial. Banyak dari mereka yang terdampak langsung oleh tekanan ekonomi dan keterbatasan pendidikan yang mengakibatkan terbatasnya kesempatan kerja. Dalam situasi ini, pekerjaan pengumpul barang bekas dianggap sebagai satu-satunya pilihan untuk membiayai kehidupan sehari-hari¹.

Namun, para pengumpul barang bekas seringkali menghadapi marginalisasi sosial dan ekonomi. Selain menghadapi stigma sosial, para pengumpul barang bekas seringkali bekerja dalam kondisi kerja yang buruk dan tidak memiliki perlindungan hukum maupun perawatan kesehatan. Karena ketergantungan mereka pada ekonomi informal, mereka sangat rentan terhadap perubahan harga barang bekas dan aktivitas pasar yang tidak teregulasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana para pengumpul barang bekas dapat bertahan hidup dan berintegrasi ke dalam masyarakat². Salah satu faktor kunci kelangsungan hidup para pengumpul barang bekas adalah keberadaan modal sosial, yang tercermin dalam jaringan informal, kepercayaan di antara para pengumpul barang bekas, dan norma gotong royong yang telah terbangun. Modal sosial merupakan mekanisme pendukung tak kasat mata yang memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup mereka. Modal ini seringkali mengambil alih fungsi modal ekonomi, yang masih rendah dalam komunitas pengumpul barang bekas. Kepercayaan dan solidaritas sosial menjadi penopang yang menentukan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari³.

Modal sosial berperan penting dalam konteks pengumpul barang bekas dengan membangun jaringan yang bercirikan kepercayaan dan norma resiprositas yang memfasilitasi pertukaran informasi berharga tentang sampah. Keterlibatan masyarakat ini memungkinkan para pengumpul barang bekas untuk mengoordinasikan upaya mereka dengan membagi area kerja dan menawarkan kredit informal. Melalui akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan data, hal ini memungkinkan mereka meningkatkan hasil ekonomi⁴.

¹ M. Ramalakshmi and Dr. Darling Selvi, "https://bssspublications.Com/Home/IssueDetailPage?IsNo=406," *BSSS Journal of Management* 13, no. 1 (June 2022): 60–77, <https://doi.org/10.51767/jm1306>; Ramlafatma Ramlafatma, "KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENGUMPUL BARANG BEKAS DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) RABERAS KELURAHAN SEKETENG KECAMATAN SUMBAWA KABUPATEN SUMBAWA," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 4 (November 2021), <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2618>.

² Mohammad Tahir Bin Mapa et al., "Social and Economic Aspects of The Scavengers at The Waste Disposal Site in Sandakan Sabah Malaysia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1406, no. 1 (October 2024): 012014, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1406/1/012014>; Ramlafatma, "KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENGUMPUL BARANG BEKAS DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) RABERAS KELURAHAN SEKETENG KECAMATAN SUMBAWA KABUPATEN SUMBAWA."

³ Bitu Nurul Angriani, Suparman Abdullah, and Rahmat Muhammad, "Living Strategy of Waste Picker Community in Makassar City," *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 6 (March 2024): e05210, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-028>.

⁴ Judith K. Hellerstein and David Neumark, "Social Capital, Networks, and Economic Wellbeing," *The Future of Children* 30, no. 2020 (2020): 127–52, <https://doi.org/10.1353/foc.2020.0002>; Itzel San Roman

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terlepas dari keterbatasan ekonomi para pengumpul barang bekas, mereka menunjukkan pola konsumsi makanan yang terstruktur, yang didukung oleh solidaritas komunitas mereka. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa komunitas pengumpul barang bekas tidak sepenuhnya terisolasi, melainkan menjalin hubungan sosial yang erat sebagai strategi bertahan hidup. Namun, studi-studi ini belum secara spesifik menyoroti bagaimana modal sosial berperan dalam menopang kesejahteraan dan adaptasi sosial para pengumpul barang bekas di tengah tekanan ekonomi perkotaan⁵. Studi lain juga menyebutkan bahwa pemerintah melalui Dinas Sosial Kota Bengkulu telah melakukan pendataan dan memberikan bantuan sosial kepada sebagian besar pengumpul barang bekas yang terdata dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), seperti melalui Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan sembako. Namun, bantuan ini belum menyentuh aspek sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan pengumpul barang bekas, terutama yang berkaitan dengan ketahanan komunitas dan nilai-nilai kolektif⁶.

Dalam konteks modal sosial, aspek kepercayaan memainkan peran sentral. Kepercayaan di antara para pengumpul barang bekas tidak hanya berkaitan dengan integritas pribadi, tetapi juga mencerminkan stabilitas jaringan sosial yang menopang kerja kolektif. Tanpa kepercayaan, kolaborasi antar pengumpul barang bekas akan sulit terwujud, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi konflik dan menghambat produktivitas kerja mereka⁷.

Menggunakan pendekatan kualitatif dan berdasarkan teori modal sosial (Prince, 2024), penelitian ini memposisikan diri sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek ekonomi dan konsumsi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu sosial, khususnya terkait peran modal sosial dalam komunitas marginal, dan memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan sosial yang lebih kontekstual dan partisipatif⁸.

Pineda, "Social Capital and Social Networks," in *The Routledge Handbook on Livelihoods in the Global South* (London: Routledge, 2022), 56–67, <https://doi.org/10.4324/9781003014041-7>.

⁵ Sri Setiawati et al., "Survival Strategies Of 'Baro Scavenger' Women During the Covid-19 Pandemic in Sawahlunto," in *Proceedings of the 1st International Conference on Gender, Culture and Society, ICGCS 2021, 30-31 August 2021, Padang, Indonesia* (EAI, 2022), <https://doi.org/10.4108/eai.30-8-2021.2316267>; Farouk Idi Yusuf and Hafiz Ismail, "From Waste to Wealth: Investigating the Economic Contributions of Primary Waste Scavengers in Yola North Urban Area, Nigeria," *Dutse Journal of Pure and Applied Sciences* 10, no. 2a (July 2024): 294–301, <https://doi.org/10.4314/dujopas.v10i2a.28>.

⁶ Hendrik Marantek and Hono Sejati, "The Effectiveness of the Family Hope Program (PKH) Social Assistance in Increasing the Welfare of Poor Communities," *Journal Research of Social Science, Economics, and Management* 2, no. 11 (June 2023): 2600–2609, <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i11.476>; Gloria Erysa Meilinda Situmorang and Amy Yayuk Sri Rahayu, "Peran Dinas Sosial Melalui Program Keluarga Harapan Komponen Kesejahteraan Disabilitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Bengkulu," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 9 (September 2023): 5194–5208, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i9.13664>.

⁷ Fadillah Nasyratullah, Sukmawati Abdullah, and Salahuddin Salahuddin, "KEPERCAYAAN (TRUST) PADA ANGGOTA KOMUNITAS PEREMPUAN NELAYAN DI DESA LAMBANGI KECAMATAN KOLONO TIMUR KABUPATEN KONAWE SELATAN," *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian* 3, no. 2 (August 2024): 95, <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v3i2.47877>.

⁸ Emmy Prince, "Role of Social Capital in Community Development," *Journal of Advanced Sociology* 5, no. 2 (May 2024): 55–68, <https://doi.org/10.47941/jas.1860>.

Di sisi lain, terdapat fakta menarik bahwa dalam komunitas pengumpul barang bekas terdapat semacam struktur sosial informal yang tidak tertulis tetapi dipatuhi. Struktur ini berfungsi untuk mengatur hubungan kerja, membatasi konflik, dan menjaga keharmonisan sosial antar pengumpul barang bekas yang beroperasi di area yang sama. Misalnya, terdapat kesepakatan tidak tertulis tentang pembagian area kerja atau zona pencarian, serta sistem giliran untuk mengakses tempat-tempat strategis yang sering diperebutkan⁹.

Penelitian ini berfokus pada satu permasalahan utama, yaitu lemahnya kolaborasi sosial antar individu dalam komunitas pengumpul barang bekas, yang berdampak pada fluktuasi pendapatan dan ketidakstabilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana modal sosial berkontribusi terhadap keberlanjutan dan ketahanan sosial para pengumpul barang bekas dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Sebenarnya Sudah ada beberapa penelitian Sebelumnya dengan tema yang sama Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya Yaitu ¹⁰, ¹¹. Hanya saja keempat penelitian terdahulu tersebut Belum membahas secara spesifik Terkait judul “Analisis Modal Sosial pada Jaringan Komunitas Pengumpul barang bekas di Kota Bengkulu” dan keempat penelitian tersebut Belum menggunakan teori sosiologi Untuk menganalisis lebih dalam Terkait permasalahan pengumpul barang bekas Hal ini menjadi celah bagi penulis untuk mendalami masalah modal sosial ini dengan teori sosiologi Sehingga nantinya hasil analisisnya akan lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Baik secara teoritis maupun praktis Secara teoritis dapat memberikan sumbangsi terhadap pengembangan kajian sosiologi khususnya Sosiologi ekonomi dan sosiologi masyarakat perkotaan. secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat Dalam bentuk kontribusi untuk pengembangan kebijakan terkait pemberdayaan pengumpul barang bekas khususnya di kota Bengkulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian kualitatif menekankan pentingnya makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini, dinamika modal sosial di kalangan komunitas pengumpul barang bekas Kota Bengkulu dipelajari. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat mengungkap makna yang lebih dalam dari fenomena sosial dalam konteksnya, dengan peneliti memainkan peran kunci dalam pengumpulan dan interpretasi data. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menyelidiki interaksi sosial, norma, dan nilai yang berkembang di dalam jaringan pengumpul barang bekas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, studi kasus menurut ¹² adalah suatu strategi penelitian di mana peneliti mengeksplorasi sebuah program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu secara mendalam. yang menunjukkan bahwa

⁹ Mapa et al., “Social and Economic Aspects of The Scavengers at The Waste Disposal Site in Sandakan Sabah Malaysia.”

¹⁰ (Setiawati et al., 2022), (Yusuf & Ismail, 2024)

¹¹ (Marantek & Sejati, 2023) dan (Situmorang & Rahayu, 2023)

¹² Jhon W. Creswell, “Penelitian Kualitatif & Desain Riset,” *Mycological Research* 94, no. 3 (2015): 522.

pendekatan ini sangat cocok untuk memahami fenomena dalam kompleksitas kehidupan nyata. Peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap kasus atau fenomena tertentu melalui studi kasus. Penelitian ini berfokus pada pembentukan dan penggunaan modal sosial di dalam komunitas pengumpul barang bekas Balai Buntar.

Informan dipilih menggunakan metode snowball, yaitu metode penentuan informan dengan menggunakan metode snowball. Sampling snowball adalah teknik sampling non-probabilitas di mana peneliti memulai dengan sejumlah kecil informan kunci yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian meminta mereka untuk merekomendasikan atau mengidentifikasi individu lain yang juga memenuhi kriteria. Proses ini berlanjut secara berurutan, seperti “menggulung bola salju,” hingga ukuran sampel yang diinginkan tercapai. Dari teknik tersebut didapatkan 20 informan dan pengamatan dilakukan sambil membangun hubungan positif dengan subjek penelitian dan menghindari kecurigaan. Pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumen adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Metode pengumpulan data ini sejalan dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yang menekankan pentingnya memperoleh data secara langsung dari sumber primer¹³.

Analisis data dilakukan secara induktif dan mengikuti model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang terbentuk oleh Miles dan Huberman (2007). Proses ini dimulai dengan pengumpulan data lapangan, dilanjutkan dengan reduksi data untuk menyederhanakan informasi yang kompleks, diikuti dengan penyajian dalam format naratif atau visual, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan awal untuk verifikasi lebih lanjut¹⁴.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, diskusi antarpeliteli, dan verifikasi anggota untuk memastikan validitas data. Triangulasi melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber, termasuk informan, pengamatan, dan dokumen. Hasil awal dibahas dengan peneliti lain dalam diskusi antarpeliteli, sedangkan verifikasi anggota melibatkan konfirmasi ulang hasil wawancara dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi sesuai dengan pengalaman subjektif mereka.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

A. Solidaritas dan Jaringan Antar Pengumpul barang bekas

Kehidupan para pengumpul barang bekas di Kota Bengkulu sangat dipengaruhi oleh eratnya solidaritas dan jaringan sosial yang terbentuk di antara mereka. Meski tidak berada dalam wadah organisasi formal, para pengumpul barang bekas menjalin hubungan interpersonal yang kuat. Hal ini terlihat dari praktik berbagi informasi mengenai tempat-tempat potensial untuk mengumpulkan barang bekas, serta saling membantu ketika menghadapi kesulitan. Seperti yang disampaikan Rahmat, “Kadang saya dapat info dari Ujang soal tempat yang banyak kardusnya. Terus, kalau ada yang sakit, biasanya kita patungan beli obat.” Pak Darto juga menambahkan bahwa ikatan antar sesama pengumpul barang bekas

¹³ Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*, Sanabil Creative, 2020, http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx.

¹⁴ Sri Rochani Mulyani, *METODOLOGI PENELITIAN, Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 3, 2021.

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, 2021.

sangat erat dan memudahkan mereka dalam menyebarkan informasi harga barang bekas di pengepul secara cepat.

Fenomena ini mencerminkan adanya bentuk modal sosial yang berperan penting dalam mendukung aktivitas mereka, sebagaimana dikemukakan oleh ¹⁶. Ia menyebut bahwa kepercayaan dan jaringan antarpersonal dalam komunitas marginal menjadi pondasi utama yang memungkinkan mereka untuk bertahan dalam keterbatasan ekonomi. Interaksi yang terjadi antar pengumpul barang bekas tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga diwarnai oleh nilai-nilai solidaritas dan rasa saling memiliki yang menguatkan hubungan sosial.

Meskipun akses terhadap bantuan formal sangat terbatas, keberadaan jaringan sosial berbasis kepercayaan menjadi solusi yang nyata. Seperti dikisahkan oleh Rina, bantuan sering kali datang bukan dari lembaga atau pemerintah, melainkan dari tetangga dan sesama pengumpul barang bekas. Jaringan semacam ini memiliki karakteristik fleksibel dan tanggap terhadap kebutuhan yang muncul, menjadikannya lebih efektif dalam menghadapi situasi mendesak dibandingkan sistem bantuan formal.

Kolaborasi antar pengumpul barang bekas tidak terbatas pada informasi, tetapi juga pada bentuk bantuan lain seperti pinjaman alat kerja atau berbagi wilayah pengumpulan. Bantuan ini dilakukan secara sukarela, tanpa syarat, dan berdasarkan pada kesadaran kolektif. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam komunitas pengumpul barang bekas tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi sistem perlindungan sosial yang berjalan secara alami.

Jaringan informal yang terbentuk juga memfasilitasi pemerataan kesempatan kerja di antara para pengumpul barang bekas. Informasi tentang lokasi dengan potensi hasil besar atau perubahan harga di pengepul menjadi aset kolektif yang dikelola bersama. Ketika seorang pengumpul barang bekas mendapatkan informasi penting, ia akan membaginya kepada yang lain, sehingga tidak ada yang merasa tertinggal atau dirugikan.

Dengan demikian, keberadaan solidaritas dan jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertahan secara ekonomi, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang penuh kepedulian. Struktur sosial yang dibentuk oleh para pengumpul barang bekas ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil, sekaligus mencerminkan kekuatan modal sosial yang hidup dan berkembang secara organik dalam komunitas mereka.

Modal sosial dalam konteks ini bukan sekadar teori yang abstrak, melainkan realitas yang nyata dan dapat diamati dari praktik keseharian para pengumpul barang bekas. Kepercayaan, jaringan, dan norma informal yang mereka bangun telah menciptakan sistem yang memungkinkan mereka bertahan secara kolektif. Komunitas ini berhasil menciptakan ekosistem sosial yang mandiri, tangguh, dan responsif terhadap perubahan lingkungan, dengan menjadikan solidaritas sebagai prinsip utama dalam menjaga kesinambungan hidup mereka.

B. Ketahanan Sosial dan Penyesuaian Jangka Panjang

Kehidupan sebagai pengumpul barang bekas bukanlah sesuatu yang mudah, namun sebagian besar informan menunjukkan bahwa mereka telah menjalani pekerjaan ini selama bertahun-tahun, bahkan ada yang telah bertahan lebih dari satu dekade. Hal ini

¹⁶ Prince, "Role of Social Capital in Community Development."

mengindikasikan bahwa memulung telah menjadi bagian penting dari strategi bertahan hidup mereka. Keberadaan mereka sebagai kelompok marjinal tidak semata-mata ditentukan oleh aspek ekonomi, melainkan juga karena kekuatan relasi sosial yang terbentuk selama proses adaptasi tersebut. Pak Agus misalnya menyampaikan, “Saya di sini udah 10 tahun lebih, rasanya udah seperti keluarga semua. Saling bantu, saling ngerti.”

Proses penyesuaian yang mereka alami berlangsung secara bertahap, melalui hubungan yang dibangun bersama rekan-rekan sesama pengumpul barang bekas. Ibu Marni juga menuturkan, “Saya udah biasa kerja sama Bu Sri, kadang kalau saya nggak bisa datang, dia yang bantu kumpulin. Kalau saya ada rezeki, saya gantian bantu dia.” Bentuk solidaritas semacam ini mencerminkan adanya mekanisme sosial yang saling menopang dan menjaga kestabilan kelompok. Interaksi semacam ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga emosional, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan sosial kelompok tersebut.

Ketika salah satu anggota komunitas menghadapi kesulitan, anggota lain cenderung merespons dengan cepat. Sistem tolong-menolong yang terbentuk ini menjadi cerminan nyata dari kekuatan modal sosial. Tidak ada aturan tertulis yang mengharuskan mereka untuk membantu, namun karena telah terbentuk norma sosial dan rasa tanggung jawab bersama, tindakan kolektif pun muncul secara alami dan konsisten. Praktik ini memperlihatkan bahwa modal sosial berperan penting dalam menciptakan ketahanan sosial.

Menurut ¹⁷, dalam komunitas rentan seperti pengumpul barang bekas, jaringan informal jauh lebih efektif dalam menyediakan bantuan karena sifatnya yang cepat, fleksibel, dan berbasis kebutuhan aktual. Hal ini senada dengan kondisi lapangan yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana jaringan antar pengumpul barang bekas menjadi jalur utama dalam berbagi informasi dan bantuan yang berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup.

Penyesuaian jangka panjang yang dilakukan oleh para pengumpul barang bekas tidak hanya menunjukkan daya lenting individu, tetapi juga sistem sosial yang adaptif. Melalui praktik saling mendukung, membagi zona kerja, hingga berbagi beban ekonomi, mereka membentuk mekanisme sosial yang tahan terhadap tekanan eksternal. Ketahanan yang mereka bangun mencerminkan suatu bentuk modal sosial yang tumbuh dari bawah, tidak bergantung pada intervensi eksternal, tetapi dari kekuatan komunitas itu sendiri.

Komunitas pengumpul barang bekas di Kota Bengkulu menjadi contoh nyata bagaimana modal sosial dapat menjadi elemen kunci dalam proses bertahan jangka panjang. Dalam ketiadaan dukungan formal yang memadai, mereka justru membangun struktur sosial informal yang kokoh, fleksibel, dan mampu menjawab tantangan hidup secara kolektif dan berkelanjutan.

C. Peran Modal Sosial dalam Ketahanan dan Stabilitas Ekonomi

Ketahanan ekonomi dalam komunitas pengumpul barang bekas di Kota Bengkulu tidak hanya bergantung pada kemampuan individu dalam mencari dan menjual barang bekas, tetapi juga pada kekuatan hubungan sosial yang mereka bangun. Modal sosial yang terbentuk melalui jaringan informal telah menjadi pengganti dari sistem ekonomi formal yang sulit dijangkau. Dalam keseharian, para pengumpul barang bekas saling berbagi informasi tentang

¹⁷ Slobodan Cvetanovic, Danijela Despotovic, and Milorad Filipovic, “The Concept of Social Capital in Economic Theory,” *Ekonomika* 61, no. 1 (2020): 73–84, <https://doi.org/10.5937/ekonomika1501073C>.

harga terbaik di pengepul, saling meminjam karung, uang, atau bahkan alat angkut jika ada yang membutuhkan. Siti mengungkapkan, “Biasanya ngobrol sama teman, ‘Eh, di pengepul A lebih tinggi’, jadi kami pindah ke sana. Kadang juga pinjam karung atau uang kalau lagi butuh.”

Interaksi seperti ini menunjukkan bahwa solidaritas ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam jaringan sosial yang didasari oleh kepercayaan. Di tengah keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal, pengumpul barang bekas membangun mekanisme ekonomi alternatif yang bersifat fleksibel dan efisien. Bantuan yang diberikan pun tanpa syarat, tidak melibatkan bunga atau jaminan. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam komunitas ini, kepercayaan menjadi mata uang utama yang menjaga kelangsungan hubungan sosial dan ekonomi mereka.

Praktik saling tolong dalam bentuk pinjaman barang atau uang menjadi wujud nyata dari keberfungsian modal sosial. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Jumari, “Kami sering saling bantu. Kalau saya kurang kantong, ada aja yang minjem. Atau kalau teman kekurangan uang buat bensin, ya kita iuran.” Model seperti ini sangat relevan dengan pandangan¹⁸ yang menekankan bahwa jaringan sosial informal mampu berfungsi sebagai pengganti dari sistem perlindungan ekonomi resmi yang tidak tersedia bagi kelompok masyarakat marjinal.

Lebih dari sekadar alat bantu, jaringan sosial ini menciptakan stabilitas ekonomi kolektif yang menjamin keberlangsungan hidup komunitas. Para pengumpul barang bekas sepakat menjaga harmoni melalui kesepakatan tidak tertulis, seperti berbagi lokasi kerja atau sistem giliran, untuk mencegah konflik dan menjaga produktivitas. Dalam konteks ini, norma informal bekerja layaknya regulasi komunitas yang hidup dan dihormati oleh semua pihak.

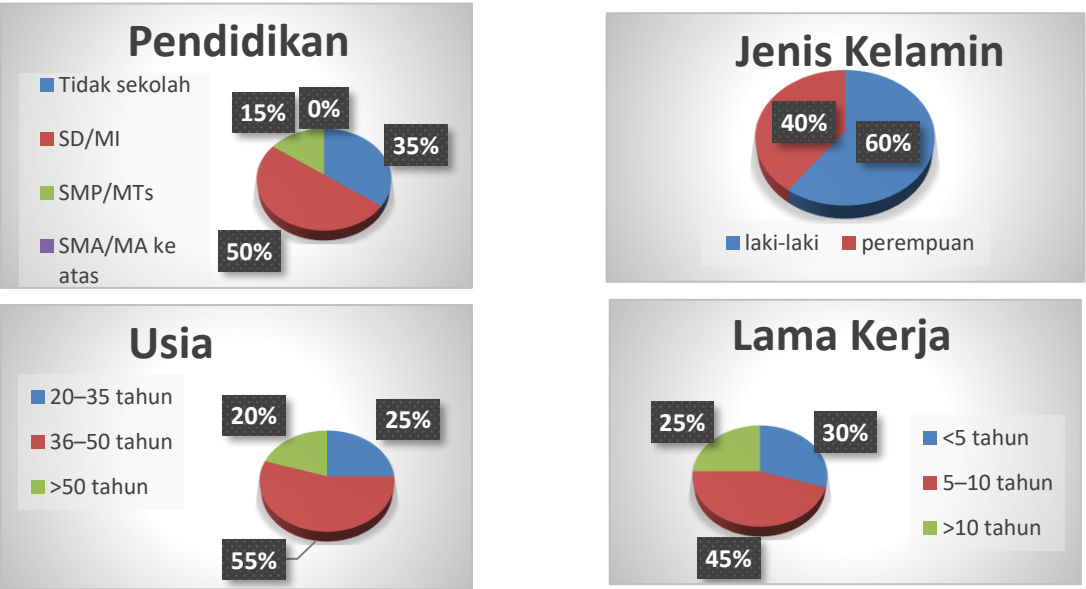
Cvetanovic¹⁹ juga menyoroti bahwa di komunitas dengan tingkat kerentanan tinggi, sistem sosial informal yang berlandaskan kepercayaan mampu berperan lebih efektif dibandingkan bantuan formal dari luar. Jaringan semacam ini memberi akses langsung terhadap kebutuhan dasar, mengurangi ketergantungan, dan memperkuat kemampuan bertahan dalam jangka panjang. Hal ini tampak jelas dalam dinamika ekonomi pengumpul barang bekas di Bengkulu.

Modal sosial yang terbentuk bukan hanya mendukung ketahanan secara fungsional, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri komunitas untuk mandiri secara ekonomi. Nilai-nilai kolektif yang tumbuh dari bawah menjadi pilar penting dalam membangun stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Komunitas ini telah menunjukkan bahwa bahkan dalam situasi keterbatasan, kekuatan hubungan sosial dapat menciptakan ruang bertahan yang kokoh dan humanis.

Untuk memberikan gambaran kontekstual yang lebih konkret, berikut profil umum 20 informan pemulung di kawasan Balai Buntar yang menjadi subjek penelitian:

¹⁸ Prince, “Role of Social Capital in Community Development.”

¹⁹ Cvetanovic, Despotovic, and Filipovic, “The Concept of Social Capital in Economic Theory.”



Tabel 1. Bentuk-Bentuk Modal Sosial dalam Komunitas Pengumpul barang bekas Balai Buntar

JENIS MODAL SOSIAL	BENTUK PRAKTIK		CONTOH NYATA DARI LAPANGAN	FUNGSI SOSIAL
Jaringan (networks)	Pertukaran info lokasi sampah	16 dari 20	Kadang saya dapat info dari Ujang soal tempat yang banyak kardusnya.” (Rahmat)	Ada sistem giliran dan bantuan logistic
Kepercayaan (trust)	Pinjam-meminjam karung/uang	11 dari 20	“Kalau teman kekurangan uang buat bensin, ya kita iuran.” (Jumari)	Memungkinkan kolaborasi tanpa kontrak formal; mengurangi risiko eksploitasi
Norma kolektif	Pembagian zona kerja	10 dari 20	“Kami sepakat siapa yang kerja di mana biar nggak rebutan.” (Pak Darto)	Menjaga keadilan, mencegah konflik, memastikan keberlanjutan kerja

Solidaritas Emosional	Bantuan saat sakit atau krisis	12 dari 20	“Kalau ada yang sakit, biasanya kita patungan beli obat.” (Rahmat)	Memberi dukungan psikologis, memperkuat kohesi sosial, menciptakan rasa aman
-----------------------	--------------------------------	------------	--	--

Tabel 2. Dampak Modal Sosial terhadap Ketahanan Ekonomi Pengumpul Barang Bekas

INDIKATOR KETAHANAN EKONOMI	SEBELUM ADANYA KOLABORASI SOSIAL	SETELAH ADANYA KOLABORASI SOSIAL
Stabilitas Pendapatan	Fluktuatif, tergantung keberuntungan	Lebih stabil karena info harga & lokasi dibagi
Akses Darurat	Tidak ada bantuan saat sakit	Patungan obat atau uang transpor
Konflik Antar Pengumpul barang bekas	Sering terjadi rebutan lokasi	Minim konflik berkat kesepakatan wilayah
Efisiensi Kerja	Bekerja sendiri-sendiri	Ada sistem giliran dan bantuan logistic

Tabel 3. Perbandingan Dukungan Formal vs. Informal

ASPEK	DUKUNGAN FORMAL(PEMERINTAH)	DUKUNGAN INFORMAL (KOMUNITAS)
Akses	Tergantung DTKS, prosedural	Langsung, tanpa syarat
Kecepatan respons	Lambat	Cepat (misal: patungan obat)
Cakupan	Terbatas pada penerima PKH	Inklusif semua anggota komunitas
Fleksibilitas	Kaku, sesuai aturan	Adaptif, berbasis kebutuhan

Penutup

Hasil analisis menunjukkan bahwa modal sosial dalam jaringan komunitas pengumpul barang bekas di Kota Bengkulu telah terinternalisasi dan berjalan secara efektif. Modal sosial yang dimaksud tidak hanya hadir dalam bentuk simbolik, melainkan terwujud dalam praktik nyata yang memperkuat keberlangsungan sosial dan ekonomi komunitas. Komunitas pengumpul barang bekas telah membuktikan bahwa dalam keterbatasan struktural, mereka tetap mampu membentuk sistem sosial yang adaptif melalui kepercayaan, solidaritas, dan jaringan informal yang kuat.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa praktik berbagi informasi, bantuan material, hingga kerja sama dalam pembagian zona kerja menunjukkan adanya jaringan sosial yang aktif dan responsif. Hal ini mengindikasikan bahwa modal sosial telah berfungsi sebagai mekanisme utama untuk menjaga harmoni, efisiensi kerja, serta memperkuat ketahanan ekonomi mereka. Seperti yang tercermin dalam pernyataan informan, bentuk kerja sama ini dijalankan tanpa aturan formal, melainkan melalui norma kolektif yang disepakati dan dipatuhi bersama.

Dalam perspektif teoritis, hal ini menguatkan gagasan²⁰ yang menyatakan bahwa modal sosial merupakan kekuatan utama dalam komunitas rentan, di mana hubungan sosial yang berbasis kepercayaan dan nilai bersama mampu menggantikan fungsi lembaga formal yang sering kali tidak hadir atau tidak relevan. Komunitas pengumpul barang bekas di Bengkulu tidak hanya membangun solidaritas untuk bertahan hidup, tetapi juga menggunakannya sebagai strategi kolektif dalam mengelola risiko dan menghadapi tekanan ekonomi.

Lebih jauh, struktur sosial informal yang terbentuk telah membuktikan bahwa modal sosial mampu menciptakan stabilitas ekonomi berbasis komunitas. Ini terlihat dari bagaimana pengumpul barang bekas dapat mengakses informasi harga, mendapatkan pinjaman darurat, hingga menjaga keadilan melalui kesepakatan wilayah kerja. Dengan demikian, modal sosial di komunitas ini tidak hanya berjalan, tetapi juga berkembang secara organik dan berkontribusi pada efisiensi kerja kolektif.

Jika dibandingkan dengan teori dari²¹ yang menyatakan bahwa jaringan informal lebih efektif dalam konteks komunitas rentan, maka temuan ini sepenuhnya mengafirmasi pernyataan tersebut. Pengumpul barang bekas di Bengkulu berhasil membangun sistem perlindungan sosial berbasis relasi interpersonal, yang terbukti lebih tanggap, fleksibel, dan kontekstual dibandingkan intervensi dari lembaga formal.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa modal sosial dalam komunitas pengumpul barang bekas di Kota Bengkulu telah berjalan dan berfungsi dengan baik. Ia menjadi kekuatan kolektif yang mendasari kerja sama, ketahanan sosial, serta stabilitas ekonomi yang bersifat inklusif. Penelitian ini tidak hanya memvalidasi teori modal sosial dalam konteks lokal, tetapi juga menawarkan potret nyata bahwa solidaritas sosial masih menjadi landasan utama dalam komunitas marginal yang berjuang dalam keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, 2021.
- Angriani, Bitu Nurul, Suparman Abdullah, and Rahmat Muhammad. "Living Strategy of Waste Picker Community in Makassar City." *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 6 (March 2024): e05210. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-028>.
- Citriadin, Yudin. *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*. Sanabil Creative, 2020. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx.
- Cvetanovic, Slobodan, Danijela Despotovic, and Milorad Filipovic. "The Concept of Social

²⁰ Prince, "Role of Social Capital in Community Development."

²¹ Cvetanovic, Despotovic, and Filipovic, "The Concept of Social Capital in Economic Theory."

- Capital in Economic Theory.” *Ekonomika* 61, no. 1 (2020): 73–84. <https://doi.org/10.5937/ekonomika1501073C>.
- Hellerstein, Judith K., and David Neumark. “Social Capital, Networks, and Economic Wellbeing.” *The Future of Children* 30, no. 2020 (2020): 127–52. <https://doi.org/10.1353/foc.2020.0002>.
- Mapa, Mohammad Tahir Bin, Mohammad Haffizi Adam Bin Sahido, Adi Jafar, and Nordin Sakke. “Social and Economic Aspects of The Scavengers at The Waste Disposal Site in Sandakan Sabah Malaysia.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1406, no. 1 (October 2024): 012014. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1406/1/012014>.
- Marantek, Hendrik, and Hono Sejati. “The Effectiveness of the Family Hope Program (PKH) Social Assistance in Increasing the Welfare of Poor Communities.” *Journal Research of Social Science, Economics, and Management* 2, no. 11 (June 2023): 2600–2609. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i11.476>.
- Mulyani, Sri Rochani. *METODOLOGI PENELITIAN. Proceedings of the National Academy of Sciences*. Vol. 3, 2021.
- Nasyratullah, Fadillah, Sukmawati Abdullah, and Salahuddin Salahuddin. “KEPERCAYAAN (TRUST) PADA ANGGOTA KOMUNITAS PEREMPUAN NELAYAN DI DESA LAMBANGI KECAMATAN KOLONO TIMUR KABUPATEN KONAWE SELATAN.” *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian* 3, no. 2 (August 2024): 95. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v3i2.47877>.
- Pineda, Itzel San Roman. “Social Capital and Social Networks.” In *The Routledge Handbook on Livelihoods in the Global South*, 56–67. London: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003014041-7>.
- Prince, Emmy. “Role of Social Capital in Community Development.” *Journal of Advanced Sociology* 5, no. 2 (May 2024): 55–68. <https://doi.org/10.47941/jas.1860>.
- Ramalakshmi, M., and Dr. Darling Selvi. “<https://Bssspublications.Com/Home/IssueDetailPage?IsNo=406>.” *BSSS Journal of Management* 13, no. 1 (June 2022): 60–77. <https://doi.org/10.51767/jm1306>.
- Ramlafatma, Ramlafatma. “KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENGUMPUL BARANG BEKAS DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) RABERAS KELURAHAN SEKETENG KECAMATAN SUMBAWA KABUPATEN SUMBAWA.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 4 (November 2021). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2618>.
- Setiawati, Sri, William Maxey, Noviy Hasanah, and Rizqa Gumilang. “Survival Strategies Of ‘Baro Scavenger’ Women During the Covid-19 Pandemic in Sawahlunto.” In *Proceedings of the 1st International Conference on Gender, Culture and Society, ICGCS 2021, 30-31 August 2021, Padang, Indonesia*. EAI, 2022. <https://doi.org/10.4108/eai.30-8-2021.2316267>.
- Situmorang, Gloria Erysa Meilinda, and Amy Yayuk Sri Rahayu. “Peran Dinas Sosial Melalui Program Keluarga Harapan Komponen Kesejahteraan Disabilitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Bengkulu.” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 9 (September 2023): 5194–5208. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i9.13664>.

- W. Creswell, Jhon. "Penelitian Kualitatif & Desain Riset." *Mycological Research* 94, no. 3 (2015): 522.
- Yusuf, Farouk Idi, and Hafiz Ismail. "From Waste to Wealth: Investigating the Economic Contributions of Primary Waste Scavengers in Yola North Urban Area, Nigeria." *Dutse Journal of Pure and Applied Sciences* 10, no. 2a (July 2024): 294–301. <https://doi.org/10.4314/dujopas.v10i2a.28>.